

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penggunaan bahasa tubuh sebagai pembangun karakter pada film “dua belas Jam” diwujudkan dengan melakoni proses yang panjang dan kompleks. Proses tersebut diawali dengan melakukan pendalaman karakter tokoh oleh sutradara dan pemain dengan mengacu pada naskah. Hasil penafsiran naskah dari kedua belah pihak, sutradara dan pemainnya, kemudian dileburkan menjadi satu hingga ditemukan bentuk karakter tokoh yang benar-benar solid dan telah disepakati oleh kedua belah pihak. Hasil peleburan penafsiran tersebut kemudian dipraktikkan melalui serangkaian latihan pemeranan dan diskusi-diskusi terkait capaian di setiap latihan. Pada akhirnya bahasa tubuh tokoh berhasil diwujudkan dengan baik dalam film sesuai dengan pencapaian dan kesepakatan selama latihan, terutama pada kedua tokoh utama yaitu Adit dan Rissa.

Indikator keberhasilan ditunjukkan dari kesuaian bentuk bahasa tubuh dengan bentuk karakter tokoh, yang digambarkan pada serangkaian adegan sepanjang film dengan konteks adegan yang berbeda-beda. Perwujudan bahasa tubuh Adit dan Rissa di awal film mampu menggambarkan bentuk karakter keduanya melalui pembawaan diri serta cara berinteraksi mereka satu sama lain. Kemudian, kedua hal tersebut mengalami perubahan-perubahan yang berdasar pada situasi emosional kedua tokoh dalam adegan demi adegan, ditunjukkan dari perubahan bentuk bahasa tubuh keduanya. Kesimpulan yang dapat diambil dari temuan tersebut adalah, bahasa tubuh menjadi penting dalam sebuah perwujudan tokoh dan adegan dalam film, karena mampu menginformasikan hal-hal yang kasat mata seperti emosi atau perasaan, sesuai dengan konteks adegan yang sedang berlangsung. Hasil kesimpulan tersebut menjadi sesuai dengan konsep sutradara maupun hasil kajian literatur yang sudah dilakukan.

Sutradara dalam proses penciptaannya, beberapa kali menemukan kesinambungan antara kajian teori yang ia jadikan acuan, dengan perwujudan bahasa tubuh yang dibawakan para pemainnya. Namun, capaian tersebut di sisi

lain menunjukkan bahwa literasi terkait bahasa tubuh, khususnya dalam konteks pemeranan film, masih bisa dibilang terbatas. Literasi yang ia dapatkan sejauh ini lebih mengarah ke bidang psikologi, dengan penataan konten yang kurang teratur dan runtut. Sementara pada wilayah teknis, khususnya sinematografi, kesimpulan akhir yang didapat bahwa dalam menunjukkan bahasa tubuh tokoh dalam adegan tidak selalu mengharuskan penggunaan *framing* yang sempit, seperti *close up*. Penggunaan *close up* menjadi terlalu membatasi area pandang penonton pada satu bagian tubuh tertentu. Akibat dari penggunaan *framing* semacam ini adalah ketika kamera menyorot secara khusus ke salah satu bagian tubuh tokoh, di saat bersamaan penonton tidak mampu melihat bagian tubuh tokoh yang lain. Sehingga dalam rangka mewujudkan gambar yang mampu menangkap bahasa tubuh para pemainnya dengan utuh, diperlukan kehati-hatian dalam memilih *framing* yang akan digunakan. Kesadaran macam demikian tidak hanya perlu diterapkan pada wilayah sinematografi semata, namun secara menyeluruh meliputi keseluruhan departemen yang berkaitan.

Pada akhirnya, proses pembuatan film fiksi merupakan kerja kolektif lebih dari satu-dua orang. Perwujudan bahasa tubuh para pemain dapat terekam dengan baik dalam *frame*, ketika kolaborasi lintas divisi berjalan dengan seimbang dalam proses pengerjaan film. Setiap divisi, berkaitan dengan pengambilan gambar, pencahayaan, artistik, tata suara, dan penyuntingan gambar harus saling terikat secara batin, sebelum menjajaki wilayah konsep apalagi teknis. Ikatan antar individu di dalamnya didasarkan pada kesamaan visi, kecocokan watak, dan cara komunikasi yang baik demi terwujudnya proses penciptaan karya yang diidealkan pembuatnya. Sebuah proses akan selalu dihadiri kendala dan halangan dalam perjalanan mewujudkannya. Hal-hal semacam itu akan dapat disikapi dengan baik, bila seluruh individu sepakat untuk mengamini dan mempraktikkan peribahasa "Berat sama dipikul, Ringan sama dijinjing".

B. Saran

Film memiliki potensi yang tidak terbatas terkait cerita yang disampaikan maupun bentuk penuturan yang digunakan. Seorang pembuat film ada baiknya

memiliki wawasan yang luas, tidak hanya pada disiplin ilmu film itu sendiri tapi juga pada disiplin ilmu yang lain. Keberagaman wawasan seorang pembuat film akan mendukung karya-karya film yang dibuatnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketergerakan macam itu lebih-lebih perlu dimiliki oleh seorang sutradara, sebagai poros utama dari penciptaan film itu sendiri.

Mewujudkan sebuah tokoh yang solid dalam sebuah film memerlukan proses yang tidak instan, dan seorang sutradara perlu untuk menyadari hal tersebut. Sutradara perlu untuk mendalami tokoh-tokokhnya, mencari temuan-temuan di dalamnya, hingga menafsirkan dan mempertemukan tafsirnya dengan tafsir para pemainnya pada sebuah praktik latihan dan diskusi. Seorang sutradara diharapkan memiliki kepekaan dan kesabaran serta keterbukaan dalam berpikir maupun berpendapat, demi mencapai relasi yang baik dengan para pemainnya dalam mewujudkan adegan-adegan yang akan digarap.

Sutradara sebagai pembuat film juga diharapkan mampu menjaga dan memimpin sebuah proses pembuatan film, demi tercapainya proses yang baik sebagai bentuk pencapaian proses berkaryanya. Membuat film sama dengan proses pembelajaran. Bukan perkara bagaimana hasil yang didapatkan, tapi bagaimana proses penciptaannya mampu menyelaraskan hati, pikiran, dan raga, untuk mencapai pembelajaran baru bagi setiap individu yang terlibat di dalamnya, demi menyongsong penciptaan karya-karya berikutnya.

Daftar Pustaka

- Biran, H. Misbach Yusa. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.
- Bordwell, David. *Film Art: an introduction*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc., 2008.
- Borg, James. *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*. Yogyakarta: Think Yogyakarta, 2009.
- Brown, Blain. *Cinematography : Theory and Practice*. Oxford: Focall Press, 2008.
- Dewojati, Cahyaningrum. *Drama : Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media, 2012.
- Fromm, Eric. *The Art of Loving*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1956.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1986.
- Mascelli, Joseph V. *The Five C's of Cinematography*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ, 2010.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Sitorus, Eka D. *The Art Of Acting : Seni Peran untuk Teater, Film, & Tv*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Suwarsono, A.A. *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2014.

Sumber Online :

- Wibowo BS, Tri. "World Writers #502: Jean-Paul Sartre". Kompas Gramedia.
http://www.kompasiana.com/embahnyutz1/world-writers-502-jean-paul-sartre_5528e8eaf17e61b11c8b4569# (diakses 22 Februari 2017)
- Komunikasi UIN Bandung. "Bahasa Tubuh dalam *Public Speaking*". Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
<http://komunikasi.uingsd.ac.id/bahasa-tubuh-dalam-public-speaking/>
 (diakses 10 Maret 2016)